

ISSN (Print) : 1412-7601
 ISSN (Online) : 2654-8712
 Volume 9, No.1 Maret 2023
<http://www.ekonobis.unram.ac.id>

EKONOBIS

Valuasi Ekonomi Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel Dan Benang Kelambu Dusun Pemotoh Desa Aik Berig Batukliang Lombok Tengah

Hadi Mahmudi, Abdul Manan, Taufan Handika Putra, Rahman.

Universitas Mataram

ARTICLE INFO

Keywords:

Benang Stokel and Benang Kelambu Waterfall, Economic Value, and Travel Cost Method.

ABSTRACT : *This research was conducted in the tourist area of Benang Stokel Waterfall and Benang Kelambu located in Pemotoh Tengah Hamlet, Ai9k Beri9 Village, Butukliang District, Central Lombok. The purpose of this study was to determine the economic value in the tourist area of Benang Stokel and Benang Kelambu Waterfalls and to determine the effect of age, length of education, income, distance traveled, travel time, time at location, travel costs, length of time knowing the location of the time of visits. to the tourist area of Benang Stokel Waterfall and Yarn Netting. The population of this research is visitors who visit the tourist area of Benang Stokel and Benang Kelambu Waterfalls, in the last few years who came to the tourist area of Benang Stokel and Benang Kelambu Waterfalls in 2021 were as many as 540,068 people. This serves as an illustration and basis for determining the number of samples. Accidental sampling was used in this study, meaning that anyone accidentally met when the author collected data there. There were 107 people as the sample. This research method uses descriptive and quantitative data collection. Quantitative analysis using multiple linear regression based on a questionnaire. Using the travel cost approach. The results showed that the environmental economic value of the tourist area of Benang Stokel Waterfall and Benang Kelambu Waterfall was Rp. 7,484,046,320/year. Simultaneous Significance Test that together or simultaneously the independent variables are Age (X1), Length of education (X2), Income (X3), Distance traveled (X4), Travel time (X5), Time at location (X6), Travel costs (X7), Length of time knowing the location (X8) has a significant effect on the number of visits which means accepting the proposed hypothesis. travel (X7) has no significant effect on the number of visits, which means that these variables reject the proposed hypothesis. Meanwhile, the age variable (X1), the mileage variable (X4), the time variable at the location (X6), the old knowing variable (X8) significantly influence the number of visits to the Benang Stokel and the Benang Kelambu Waterfall Tourism Area means that the independent variable accepts the proposed hypothesis or the hypothesis has been proven. Respondents' assessment of the road conditions to the Benang Stokel and Benang Kelambu Waterfall Tourism Objects was good. Respondents' opinions about the beauty of the Benang Stokel and Yarn Kelambu Waterfall Tourism Objects are very beautiful. The opinion of the respondents on the addition of facilities at the Benang Stokel Waterfall and Benang Kelambu Tourism Object is very necessary.*

Kata Kunci:

Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu, Nilai Ekonomi, dan Metode Biaya Perjalanan.

ABSTRAK: *Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu yang terletak di Dusun Pemotoh Tengah, Desa Ai9k Beri9, Kecamatan Butukliang Lombok Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai ekonomi di kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu dan untuk mengetahui pengaruh Umur, Lama pendidikan, Penghasilan, Jarak tempuh, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Biaya perjalanan, Lama mengetahui lokasi terhadap jumlah kali kunjungan ke kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu. Populasi penelitian ini adalah pengunjung yang berkunjung ke kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu, dalam beberapa tahun terakhir yang datang ke kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu pada tahun 2020 adalah sebanyak 540.068 orang. Hal ini sebagai gambaran dan dasar untuk menentukan jumlah sampel. Accidental sampling digunakan dalam penelitian ini,*

artinya siapapun tidak sengaja bertemu saat penulis mengumpulkan data disana. Ada 107 orang sebagai sampel. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dan kuantitatif pengumpulan data. Analisis kuantitatif menggunakan regresi linier berganda yang didasarkan pada kuesioner. Dengan menggunakan pendekatan biaya perjalanan, Hasil penelitian menunjukkan nilai ekonomi lingkungan kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu sebesar Rp. 7.484.046.320/tahun. Uji Signifikansi serentak bahwa secara bersama – sama atau simultan variabel independen yaitu Umur (X1), Lama pendidikan (X2), Penghasilan (X3), Jarak tempuh (X4), Waktu tempuh (X5), Waktu di lokasi (X6), Biaya perjalanan (X7), Lama mengetahui lokasi (X8) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan yang berarti menerima hipotesa yang diajukan. Uji Signifikansi secara parsial untuk Variabel lama pendidikan (X2), Variabel penghasilan (X3), Variabel Waktu tempuh (X5) dan Variabel Biaya perjalanan (X7) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan yang berarti variabel-variabel tersebut menolak hipotesa yang diajukan. Sedangkan Variabel umur (X1), Variabel Jarak tempuh (X4), Variabel Waktu di lokasi (X6), Variabel Lama mengetahui (X8) berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kali kunjungan ke Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu berarti variabel independen tersebut menerima hipotesa yang diajukan atau hipotesa sudah terbukti. Penilaian responden terhadap kondisi jalan menuju ke Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu baik. Pendapat responden tentang keindahan Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu sangat indah. Pendapat para responden terhadap penambahan fasilitas di Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu sangat perlu.

Corresponding Author :

Alamat : Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62 Mataram.

e-mail: hadimahmudi@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor unggulan yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian. Dijadikannya pariwisata sebagai sektor unggulan, tidak lain karena dampak yang mampu ditimbulkan dari aktivitas pariwisata yang begitu besar terhadap Ekonomi, Sosial maupun lingkungan. Indonesia telah disebut sebagai mega biodiversity country karena keanekaragaman jenis flora dan fauna serta karakteristik kekayaan hayati tersebar dari Sabang sampai Merauke yang tidak dimiliki negara lain seperti panorama pegunungan, sungai, air terjun, hingga keindahan persawahan dan perkebunan. (Bappenas, 2016).

Potensi nilai ekonomi yang tinggi dari sumber daya pariwisata tersebut di atas harus dikembangkan menjadi salah satu penggerak ekonomi dan kelestarian lingkungan melalui taman wisata. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa peran sektor pariwisata menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi melalui pajak, membuka lapangan pekerjaan dan menstabilkan perekonomian lokal (Cárdenas-García et al., 2015; Tripomo & Soesatyo, 2014). Disebutkan dalam undang-undang nomor 5 tahun 1990 bahwa taman wisata alam adalah

kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

Konsep pembangunan berkelanjutan, perlunya kepastian upaya pelestarian antara konservasi sumberdaya alam dan pembangunan ekonomi. Pencapaian ini bisa dilakukan melalui valuasi ekonomi sebagai alat meningkatkan public awareness pada lingkungan. Hasil valuasi ekonomi oleh Isha et al. (2015) ternyata bisa memberikan wawasan tentang kemungkinan kenaikan biaya masuk untuk meningkatkan konservasi. Pengukuran nilai ekonomi kawasan hutan wisata dengan metode valuasi ekonomi yaitu travel cost method (TCM). Secara prinsip, TCM digunakan untuk menghasilkan model permintaan, sedangkan konsep surplus konsumen digunakan untuk penentuan nilai dan perbandingan (Matthew et al., 2019). TCM menghitung besarnya biaya pengeluaran oleh pengunjung selama melakukan kegiatan wisata untuk mengestimasi nilai ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan sebagai objek wisata. Faktor intensitas kunjungan dan pengaruh lainnya diidentifikasi untuk pengelolaan yang lebih baik di masa mendatang. Melalui penelitian ini

diharapkan dapat diketahui kesediaan pengunjung dalam hal membayar tiket.

Penelitian tentang valuasi ekonomi kawasan wisata alam sudah banyak dilakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Sari (2016) dengan menggunakan 5 variabel yaitu biaya perjalanan, pendapatan, pendidikan, jarak, dan dummy kualitas, kemudian Anna dan Saputra (2017) dengan menggunakan 2 variabel yaitu biaya perjalanan dan pendapatan. Selanjutnya El-Bekky et al. (2013) menggunakan 7 variabel yaitu usia, jarak, waktu rekreasi, jumlah anak, biaya perjalanan, pendapatan per bulan. Berdasarkan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu, maka penulis menambahkan 2 variabel menjadi 9 yaitu Biaya perjalanan, Total penghasilan, Tingkat pendidikan, Umur, Lama mengetahui kawasan, Jenis kelamin, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Jarak tempuh.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan sebenarnya bukan hanya tanggungjawab pemerintah saja namun masyarakat harus berperan aktif juga untuk menciptakan tempat pariwisata yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi. Hal yang harus dilakukan masyarakat untuk mencapai daerah wisata dengan cara menjaga kelestarian alam, mempromosikan

keunikan budaya yang dimiliki setiap daerah guna untuk menarik perhatian wisatawan untuk dapat berkunjung serta agar budaya tetap lestari dengan kata lain budaya tetap dikembangkan agar tidak terlupakan oleh generasi mendatang.

Pengembangan pariwisata tentu saja akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Suatu tempat wisata tentu saja akan berdampak pada lingkungan sekitarnya terutama kepada masyarakat. Dampak positif yang akan dirasakan masyarakat yaitu terbukanya lapangan pekerjaan yang semakin luas seperti di bidang perhotelan, perdagangan, sarana transportasi dan lainnya. Tentu hal ini akan berdampak kepada pendapatan masyarakat sekitar daerah wisata yang dapat membuat ekonomi semakin berkembang. Namun dibalik itu ada juga dampak negatif yang ditimbulkan seperti rusaknya daerah ekosistem pariwisata dan melunturnya kebudayaan.

Perkembangan suatu daerah sangat ditentukan oleh potensi andalan dan unggulan yang dapat dijadikan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengembangan diharapkan memiliki multiplier effect yang besar bagi suatu daerah.

Salah satu kawasan pelestarian alam di Indonesia yaitu Kabupaten Lombok Tengah menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Salah satu objek wisatanya adalah kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu yang berada di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara yang juga merupakan bagian dari Lereng Gunung Rinjani. Keadaan alamnya yang indah dan masih alami menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk mengunjungi kawasan pariwisata tersebut, ditambah lagi dengan dibukanya jalur treking pada 20 Mei 2016 lalu menuju Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) tentu akan lebih menarik wisatawan yang akan berkunjung dan menikmati keindahan beserta kekayaan alam yang ada didalamnya (Profil Desa Aik Berik, 2016).

Petetapkan kawasan Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu oleh pemerintah daerah Kabupaten Lombok Tengah karena kawasan tersebut secara ekosistem memiliki potensi secara ekonomi dari sektor pariwisata. Ekosistem memberikan manfaat dengan berbagai macam nilai. Dalam konteks pendekatan valuasi secara luas, di dalam ada dimensi praktis dan normatif untuk menyeleksi

jasa-jasa ekosistem (Gómez-Baggethun & Ruiz-Pérez, 2011). Oleh karena itu disini peneliti ingin membahas valuasi ekonomi kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu yang ada di Dusun Pemotoh Desa Aiq Beriq Batukliang Loteng. Keberadaan potensi wisata tersebut maka Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan bukti nyata dengan diwujudkan program-program/upaya pembangunan obyek dan daya tarik wisata serta merangsang masyarakat untuk membuka usaha yang mendukung pariwisata, guna memenuhi kebutuhan perjalanan dan persinggahan wisatawan di Dusun Pemotoh. Adanya pengembangan pariwisata ini diharapkan mampu menarik kunjungan wisatawan. Wisatawan yang berkunjung ke Air Terjun tersebut tidak hanya wisatawan lokal saja tetapi juga wisatawan asing. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Perkembangan Pariwisata sangat mengalami peningkatan yang signifikan

Perumusan Masalah

1. Apakah kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu berdasarkan metode biaya perjalanan mempunyai nilai ekonomi?
2. Apakah Umur, Lama pendidikan, Penghasilan, Jarak tempuh, Waktu

tempuh, Waktu di lokasi, Biaya perjalanan, Lama mengetahui lokasi berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kunjungan ke kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis besarnya valuasi ekonomi kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu berdasarkan metode biaya perjalanan
2. Menganalisis faktor Umur, Lama pendidikan, Penghasilan, Jarak tempuh, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Biaya perjalanan, Lama mengetahui lokasi manakah variabel tersebut yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kunjungan ke kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Widayati (2015) meneliti estimasi nilai ekonomi Candi Prambanan berdasarkan travel cost method (TCM), contingent valuation method (CVM), dan income approach. Dalam penelitian ini, TCM dan CVM dianalisis dengan regresi linear

berganda, sedangkan penilaian dengan income approach menggunakan analisis Discounted Cash Flow. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 345 sampel. Nilai ekonomi Candi Prambanan berdasarkan TCM adalah Rp457.011.490.463.000,00 dengan surplus konsumen per individu per tahun adalah Rp18.105.577,54814. Nilai ekonomi Candi Prambanan berdasarkan CVM adalah Rp3.153.354.420.000,00 dengan kesediaan membayar individu adalah Rp124.928,00. Nilai ekonomi Candi Prambanan berdasarkan income approach adalah Rp1.393.681.183.000,00.

Sementara itu, Sari (2016) melakukan penelitian penentuan nilai ekonomi Taman Rekreasi Kebon Rojo di Kota Blitar dengan menggunakan TCM. Hasil penelitian tersebut adalah variabel biaya perjalanan, pendapatan, pendidikan, jarak, dan dummy kualitas mempengaruhi jumlah kunjungan di Taman Rekreasi Kebon Rejo. Surplus konsumen berada pada kisaran Rp 35.060,266 sampai dengan Rp73.414,309. Nilai ekonomi dari Taman Rekreasi Kebon Rojo berada pada interval Rp 9.975.276.860 sampai dengan Rp 20.887.692.632 per tahun.

Penelitian lainnya adalah Anna dan Saputra (2017), yang dalam penelitiannya tentang nilai ekonomi di Taman Nasional

Teluk Cendrawasih, Papua dengan menggunakan metode Willingness to Pay (WTP) dan CVM menyatakan bahwa nilai ekonomi Taman Nasional Cendrawasih adalah sebesar 35,5 triliun rupiah. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa biaya perjalanan dan pendapatan mempengaruhi jumlah kunjungan objek wisata tersebut. Sedangkan Lukas (2013) melakukan penelitian tentang nilai ekonomi di Taman Nasional Bunaken, Manado dengan menggunakan TCM. Hasil dari penelitian tersebut adalah nilai ekonomi berdasarkan TCM dengan model negative binomial berada pada interval Rp 85.609.755.339,00–Rp226.063.260.194,00 per tahun. El-Bekkay et al. (2013) meneliti estimasi nilai ekonomi di Ramsar site of Massa di negara Maroko dengan menggunakan metode TCM dan CVM menggunakan variabel usia, jumlah kunjungan, jarak, waktu rekreasi, jumlah anak, biaya perjalanan, pendapatan per bulan, dan WTP. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat surplus konsumen sebesar 490.196 dirham (DH) (US\$65,36), nilai ekonomi DH14,7 juta (US\$1,96 juta) dan nilai WTP sebesar 46.523 dirham (US\$6,20).

Pengertian Pariwisata Dan Obyek Wisata

Pariwisata adalah semua proses yang ditimbulkan oleh arus perjalanan lalu

lintas orang-orang dari luar ke suatu negara atau daerah dan segala sesuatu yang terkait dengan proses tersebut seperti makan/minum, transportasi, akomodasi, dan objek atau hiburan (Simatupang, 2009 : 24).

Objek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan sedangkan objek wisata alam adalah objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungan (Fandeli, 2000 :58).

Pengertian objek wisata dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu (Marpaung, 2002: 78).

Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata adalah sekumpulan unit produksi dalam industri berbeda yang menyediakan barang dan jasa yang khususnya dibutuhkan para pengunjung. Dalam rangka pembangunan daerah, sektor pariwisata memegang peranan yang menentukan dan dapat sebagai katalisator untuk meningkatkan pembangunan sektor-sektor lain secara

bertahap. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utama (Wahab, 2003:16).

Sarana dan Prasarana Wisata

Sarana pariwisata disebut sebagai ujung tombak usaha kepariwisataan dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pelayanan kepada wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata dimana keberadaannya sangat tergantung kepada adanya kegiatan perjalanan wisata. Sarana-sarana tersebut adalah sebagai berikut (Inskeep, 1991:42) :1) Akomodasi, yaitu wisatawan akan memerlukan tempat tinggal untuk sementara waktu selama dalam perjalanan untuk dapat beristirahat. 2) Tempat makan dan minum, yaitu wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata tentunya ingin menikmati perjalanan wisatanya, sehingga pelayanan makanan dan minuman harus mendukung hal tersebut bagi wisatawan yang tidak membawa bekal. 3) Tempat belanja, yaitu berbelanja merupakan salah satu aktivitas kegiatan wisata dan sebagian pengeluaran wisatawan didistribusikan untuk berbelanja. 4) Fasilitas umum di lokasi

objek wisata, yaitu fasilitas umum yang akan dikaji adalah fasilitas yang biasanya tersedia di tempat rekreasi seperti tempat parkir, toilet umum, musholla, dan lain-lain. Sedangkan prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata prasarana dasar yang melayani penduduk lokal seringkali juga melayani kegiatan pariwisata, seperti jalan, sumber listrik dan energi, sumber air dan sistem pengairan, fasilitas kesehatan, sistem pembuangan kotoran/sanitasi, telekomunikasi, terminal angkutan, jembatan, dan sebagainya. Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata perlu disesuaikan dan mempertimbangkan kondisi dan lokasi yang akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada waktunya dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri, selain itu juga diperlukan koordinasi dan dukungan antar instansi terkait Prasarana wisata ini terdiri dari (Suwanto, 2004 : 23-24): a. Prasarana Akomodasi b. Prasarana Pendukung

Nilai dari Ekonomi Sumber Alam dan Lingkungan

Menurut Fauzi (2010:207), konsep nilai ekonomi bukan hanya menyangkut nilai

pemanfaatan langsung dan tidak langsung semata. Value atau nilai bisa diartikan sebagai importance atau desirability. Penilaian pada konsep ekonomi diartikan sebagai suatu kegiatan penilaian yang berhubungan dengan perubahan kesejahteraan masyarakat. Jadi, nilai ekonomi sumber daya alam dan lingkungan (economic value of ecosystem services) merupakan penilaian terhadap kontribusi sumber daya alam dan lingkungan terhadap human welfare.

Secara umum, nilai ekonomi didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Secara formal, konsep ini disebut sebagai keinginan membayar (willingness to pay/WTP) seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Penggunaan pengukuran ini, yang nilai ekologis dari ekosistem bisa diterjemahkan ke dalam bahasa ekonomi, dengan mengukur nilai moneter dari barang dan jasa (Fauzi, 2010:209).

Teknik Penilaian Non-Pasar Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Sumber daya alam selain dapat memproduksi barang dan jasa yang secara langsung dapat dikonsumsi atau tidak juga memproduksi jasa lingkungan, sehingga

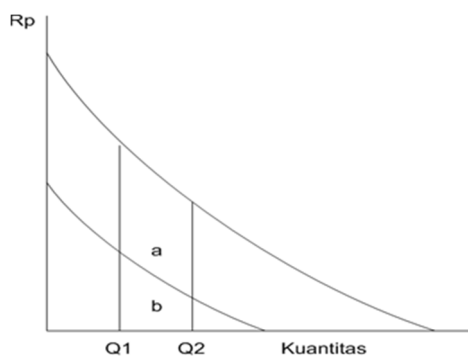
memberikan manfaat bentuk lain, misalnya kegunaan amenity seperti ketenangan, keindahan, dan sebagainya. Manfaat ekonomi maupun non-ekonomi dari sumber daya alam tersebut, sekaligus akan menjadi sebuah peluang untuk penentu kebijakan, agar dapat secara maksimal memberikan manfaat yang menyeluruh terhadap alam dan lingkungan itu sendiri. Secara umum, teknik valuasi ekonomi sumber daya yang tidak dapat dipasarkan (non-market valuation) dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah teknik valuasi tidak langsung (related WTP) yang terdiri dari hedonic pricing, travel cost, dan random utility model, sedangkan yang kedua merupakan penilaian langsung atau survei (expressed WTP) yang terdiri dari contingent valuation, random utility, dan contingent choice (Fauzi, 2010: 212).

Willingnes to Pay (WTP)

Pendekatan ekonomi dalam menilai perubahan lingkungan didasarkan pada preferensi seseorang terhadap perubahan lingkungannya. Lipton et al. (1995) menjelaskan bahwa nilai ekonomi merupakan jumlah maksimum yang bersedia dikorbankan seseorang terhadap barang atau jasa agar dapat memperoleh barang atau jasa tertentu. Menurut Nuva

et al. (2009), kesejahteraan ini secara formal dinyatakan dalam konsep WTP. Menurut Field (2001:48-49), pengukuran dari nilai tambah pada sesuatu di ilmu ekonomi adalah berdasarkan pandangan dari individu, sehingga indikatornya adalah keinginan membayar WTP untuk mengonsumsi atau tidak mengonsumsi sesuatu. Oleh karenanya, nilai tambah yang didapatkan suatu individu pasti akan sebanding dengan kesediaan membayar seseorang untuk menikmati sesuatu tersebut.

Gambar 1: Grafik Willingness to Pay dan Benefits



Sumber: Field (2001)

Hubungan antara WTP dan benefits dapat dilihat dalam Gambar 1. Terdapat dua jenis kurva untuk permintaan akan suatu barang. Keuntungan yang ingin diketahui adalah benefits ketika terjadi penambahan kuantitas dari q_1 ke q_2 . Nilai keuntungan diukur oleh WTP dan totalnya adalah daerah di bawah dari kurva permintaan. Kala kuantitas semakin naik sebesar $(q_1 - q_2)$, maka perubahan

keuntungan/benefits digambarkan oleh kurva permintaan dengan areanya di bawah adalah daerah b, sehingga total dari benefits adalah daerah a+b.

Ada tiga cara untuk mengestimasi WTP yaitu dengan: (1) mengamati perilaku membayar individu untuk membeli suatu barang; (2) mengamati perilaku individu atas uang, waktu, tenaga, dan sebagainya untuk memperoleh suatu barang atau jasa untuk menghindari kerugian; dan (3) menanyakan secara langsung kepada individu apakah individu bersedia membayar atas barang dan jasa tertentu untuk menghindari kerusakan atau kepunahan di masa yang akan datang. Di dalam pengukuran WTP, Haab dan McConnell (2002) menyatakan bahwa pengukuran WTP yang dapat diterima harus memenuhi syarat sebagai berikut: (a) WTP tidak memiliki batas bawah yang negatif; (b) batas atas WTP tidak boleh melebihi pendapatan; dan (c) adanya konsistensi antara keacakan (randomness) pendugaan dan keacakan perhitungannya.

Surplus Konsumen

Menurut Nicholson dan Snyder (2010: 111), surplus konsumen adalah kelebihan nilai yang diterima oleh individu dari mengonsumsi suatu barang dibandingkan harga yang dibayarkan. Hal ini mencerminkan berapa yang bersedia

dibayar oleh masyarakat secara sukarela demi mendapatkan hak untuk mengonsumsi suatu barang pada harga tertentu. Surplus konsumen timbul karena konsumen menerima lebih dari yang dibayarkan dan bonus ini berakar pada hukum utilitas marginal yang semakin menurun. Penyebab timbulnya surplus konsumen adalah karena konsumen membayar untuk tiap unit berdasarkan nilai unit terakhir. Surplus konsumen mencerminkan manfaat yang diperoleh karena dapat membeli semua unit barang pada tingkat harga rendah yang sama. Secara sederhana, surplus konsumen dapat diukur sebagai bidang yang terletak di antara kurva permintaan dan garis harga (Samuelson dan Nordhaus, 2002: 97-98).

Pendekatan Travel Cost Method (TCM)

Penentuan nilai ekonomi untuk sumber daya alam dan lingkungan seperti wisata alam dilakukan secara tidak langsung dengan pendekatan metode biaya perjalanan atau travel cost method (TCM). Metode ini kebanyakan digunakan untuk menganalisis permintaan terhadap rekreasi di alam terbuka (outdoor recreation), seperti memancing, berburu, hiking, dan sebagainya (Fauzi, 2004 : 213). Biaya perjalanan adalah jumlah yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan

orang untuk mencapai tempat rekreasi untuk mengestimasi besarnya nilai keuntungan dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat rekreasi yang dikunjungi (Yakin, 2007 : 221).

Tujuan dasar TCM adalah ingin mengetahui nilai penggunaan (use value) dari sumber daya alam melalui pendekatan proxy. Dengan kata lain biaya yang dikeluarkan untuk mengonsumsi jasa dari sumber daya alam digunakan sebagai proxy untuk menentukan harga dari sumber daya tersebut (Fauzi, 2004 : 213-214).

Penilaian dengan metode biaya perjalanan merupakan penggunaan pasar pengganti untuk menganalisis permintaan terhadap daerah rekreasi. Metode ini akan mengkaji jumlah uang yang dibayar dan waktu yang di gunakan untuk mencapai tempat rekreasi. Jumlah uang tersebut mencakup biaya transportasi, akomodasi, konsumsi, dokumentasi, tiket masuk dan lainlain yang relevan. Biaya perjalanan di representasi sebagai nilai atau harga barang lingkungan tersebut, namun selain biaya perjalanan nilai suatu tempat wisata juga menggunakan variabel, biaya perjalanan kelokasi alternatif, pendapatan rumah tangga, satu set preferensi dan variabel tingkah laku (Yakin, 1997 : 221).

Hipotesis Penelitian

1. Diduga bahwa Objek Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu memiliki nilai ekonomi.
2. Diduga faktor Umur, Lama pendidikan, Penghasilan, Jarak tempuh, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Biaya perjalanan, Lama mengetahui lokasi manakah variabel tersebut yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kali kunjungan ke kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain riset deskriptif. Penelitian deskriptif memfokuskan pada penggambaran objek penelitian beserta fenomena dan peristiwa secara runtut dan jelas berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan. Salah satu bentuk analisis deskriptif adalah kegiatan memaparkan serta menyimpulkan data mentah dalam jumlah besar, sehingga hasilnya dapat ditafsirkan.

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu (TWATSK) yang berlokasi di Dusun Pemotoh, Desa Aik Berik, Kecamatan Batu Keliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Air Terjun Benang Stokel berjarak sekitar 30 km dari Kota Mataram ke arah timur dengan waktu tempuh sekitar 45 menit atau 25 km ke arah utara dari Kota Praya (30 menit) Lokasi dipilih dengan sengaja (purposive) dengan dasar bahwa lokasi tersebut berada dalam kawasan hutan lindung dan jalur tracking menuju Gunung Rinjani.

Metode Pengumpulan Data

Data Primer dan Sekunder

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Menurut Soeratan dan Arsyad (2008: 70), data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh pengguna kepentingan dalam suatu penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan kuesioner kepada pengunjung objek kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Data primer dalam penelitian ini yang diperoleh adalah sebagai berikut: Willing to Pay, Travel Cost, Jumlah kunjungan, Biaya perjalanan,

Total penghasilan, Tingkat pendidikan, Umur, Lama mengetahui, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Jarak tempuh. Selain data primer, dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi bukan pengelolanya (Soeratno dan Arsyad, 2008: 71). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: Data perkembangan pariwisata Provinsi NTB dan Kabupaten Loteng yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS); Data mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke objek kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu yang diperoleh dari badan pengelola dan kantor desa setempat; Sumber pemasukan dan pos pengeluaran objek kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu dari pengelola; dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Loteng dari BPS Kabupaten Loteng.

Metode Survey

Menurut Cooper dan Schindler (2006: 285), survei merupakan proses pengukuran yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam sebuah wawancara yang terstruktur dengan baik, dengan atau tanpa pewawancara. Metode survei dalam penelitian ini digunakan

untuk mencari informasi lebih mendalam mengenai objek kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu. Penggalan informasi juga dilakukan dengan ketua Badan Pengelola objek wisata mengenai tata kelola objek kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu, mengenai retribusi masuk, proses pencatatan pendapatan dari objek kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu.

Dalam penelitian ini, teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dalam menentukan target responden. Purposive sampling dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu (Soeratno dan Arsyad, 2008). Keuntungan dari purposive sampling adalah bahwa sampel yang dipilih sedemikian rupa, sehingga relevan dengan rancangan penelitian (Soeratno dan Arsyad, 2008). Pemilihan sampel berdasarkan purposive sampling dimana responden ditemui di lokasi sesuai dengan persyaratan kriteria yang dikehendaki, yaitu berusia diatas 17 tahun dalam penelitian ini adalah sampel dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan dan relevan dengan rancangan penelitian. Dalam hal ini

ukuran sampel yang digunakan adalah jumlah pengunjung atau wisatawan tempat kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu. Menurut Sugiyono (2015), semakin besar jumlah sampel, maka semakin mendekati populasi, sehingga peluang kesalahan generalisasi semakin kecil. Sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar tingkat kesalahan. Ukuran sampel terkait dengan tingkat ketelitian yang dikehendaki seperti jumlah dana, waktu, dan tenaga yang tersedia. Dalam penelitian ini, ukuran sampel yang digunakan adalah jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu. Sampel dihitung berdasarkan rumus Slovin. Secara teknis sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Keterangan: n adalah ukuran sampel, dalam hal ini merupakan jumlah responden; N adalah ukuran populasi atas jumlah pengunjung objek kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu periode tahun 2021; dan e adalah nilai kritis atau batas ketelitian, yakni untuk populasi besar nilai kritis adalah 10%, sedangkan untuk populasi kecil nilai kritis adalah 20%.

Jumlah pengunjung objek kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu periode tahun 2021 kurang lebih adalah 540.068 orang. Dengan nilai kritis adalah 10%, maka ukuran sampel atau jumlah responden dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{540.068}{1 + 540.068 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{540.068}{5041,68}$$

$$N = 107$$

Sampel yang diperoleh dari populasi yang diteliti adalah 107 responden. Jumlah kuesioner yang disebarkan kepada responden yaitu 115 kuesioner dan dari kuesioner tersebut yang kemudian bisa digunakan untuk dianalisis adalah berjumlah 107 kuesioner.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. WTP atau jumlah kesediaan responden membayar atas fasilitas tambahan pada objek kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu (dalam satuan rupiah);

2. Travel Cost atau biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh responden untuk sampai ke objek kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu yang dihitung dari tempat responden menginap ataupun rumah responden (dalam satuan rupiah);
3. Valuasi ekonomi adalah suatu upaya/kegiatan untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu yang diukur dalam Rupiah (Rp)
4. Total biaya perjalanan adalah nilai keseluruhan biaya perjalanan yang dikeluarkan responden menuju ke kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu yang diukur dalam Rupiah (Rp)

Variabel terikat yang akan digunakan adalah Jumlah kunjungan (Y) diukur dengan banyaknya waktu atau kali yang diluangkan dalam satu tahun oleh wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu

Variabel bebas yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Umur, adalah sudah berapa lama dia menjalani kehidupan ini dihitung dalam tahun Tingkat pendidikan, adalah pendidikan terakhir yang dimiliki
2. Total penghasilan, diukur dari jumlah pendapatan yang diperoleh wisatawan dalam satu bulan (dalam rupiah);
3. Jarak tempuh. adalah jauhnya perjalanan yang ditempuh oleh responden yang diukur dalam Kilometer (Km).
4. Waktu tempuh, adalah lama diperjalanan dari mulai berangkat menuju ke TWATSK dalam jam
5. Waktu di lokasi, adalah lama berwisata di TWATSK dalam jam
6. Biaya perjalanan, adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata meliputi biaya transportasi, biaya tiket, biaya konsumsi, biaya souvenir dan biaya lain-lainnya yang diukur dalam Rupiah (Rp)
7. Lama mengetahui, adalah sudah berapa lama mengetahui TWATSK dalam tahun

Teknik Analisis Data

Data primer dan sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis secara deskriptif pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, nilai ekonomi kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu ini dihitung dengan menggunakan biaya perjalanan wisata (travel cost method). Biaya perjalanan adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata. Menentukan besarnya biaya perjalanan rata-rata dari jumlah total biaya perjalanan yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan atau kegiatan wisata, dirumuskan :

$$BPT = BT + BTK + BK + BUj + BL$$

Keterangan :

BPT=Biaya Perjalanan Total
(Rp/Orang/Hari kunjungan)

BT = Biaya Transportasi (Rp/Orang) (dari rumah samapai dilokasi + transportasi local jika ada)

BTK = Biaya Tiket (Rp/Orang)

BK =Biaya Konsumsi selama melakukan wisata (Rp/Orang)

Buj = Biaya Usaha Jasa/sewa pelampung, toilet umum Bilas dll, (Rp/Orang)

BL = Biaya Parkir, (Rp/kendaraan) roda dua dan roda 4.

Untuk mengetahui nilai ekonomi lingkungan objek kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun

Benang Kelambu dengan metode biaya perjalanan digunakan langkah-langkah sebagai berikut (Sahlan, 2008 : 34):

1. Menentukan biaya perjalanan rata-rata responden/kunjungan :

Keterangan :

X1 : Biaya perjalanan rata-rata responden /kunjungan

ΣBPT:Jumlah biaya perjalanan total responden

n : Jumlah responden

2. Menentukan nilai ekonomi lingkungan kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu

Nilai ekonomi lingkungan = X1 x Jumlah pengunjung rata-rata/tahun.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan alat analisis statistik yaitu regresi linier berganda. Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya uji t, uji F dan uji R².

Sebelum menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan

uji heterokedastisitas guna menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen.

Metode regresi linier berganda, yang dapat diformulasikan suatu model persamaan fungsional sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Jumlah kunjungan (kali),

X1 = Umur (tahun),

X2 = Tingkat pendidikan (tahun),

X3 = Total penghasilan (Rp/bulan),

X4 = Jarak tempuh (Km),

X5 = Waktu tempuh (jam),

X6 = Waktu di lokasi (Jam),

X7 = Biaya perjalanan (Rp),

X8 = Lama mengetahui (tahun),

β_0 = Konstanta,

β_1-8 = Koefisien regresi, ϵ = Error

Selanjutnya akan dilaksanakan pengujian dengan menggunakan program Eviews 12, hal ini dilakukan untuk menguji hipotesis terhadap variabel bebas dan variabel tidak bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Perjalanan Wisata (Travel Cost Method).

Biaya perjalanan adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata. Menentukan besarnya biaya perjalanan rata-rata dari

jumlah total biaya perjalanan yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan atau kegiatan wisata, dirumuskan :

$$BPT = BT + BTK + BK + BUJ + BL$$

$$BPT = 10,165,000 + 802,500 + 2,675,000 + 538,530 + 646,637$$

$$BPT = 14,827,667$$

1. Untuk mengetahui nilai ekonomi lingkungan objek kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu dengan metode biaya perjalanan digunakan langkah-langkah sebagai berikut (Sahlan, 2008 : 34)
2. Menentukan biaya perjalanan rata-rata responden/kunjungan :

$$X_1 = \frac{\sum BPT}{n} = 14,827,667/107 = 138,576$$

3. Menentukan nilai ekonomi lingkungan kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu yaitu: Nilai ekonomi lingkungan = $X_1 \times$ Jumlah pengunjung rata-rata/tahun = $138,576 \times 540.068$ orang/tahun Rp.7.484.046.320/tahun.

Analisis Regresi Linier Berganda

Terdapat tiga uji statistik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan perhitungan

dengan menggunakan uji statistik sebagaimana pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Regresi Sederhana Berganda dengan Menggunakan Software Eviews 12 dan Jumlah Responden 107 Orang

Dependent Variable: KUNJUNGAN
 Method: Least Squares
 Date: 10/02/22 Time: 23:42
 Sample: 1 107
 Included observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.726810	1.010501	2.698473	0.0082
X1	0.042298	0.018821	2.247352	0.0269
X3	-0.071838	0.058072	-1.237049	0.2191
X2	-1.25E-07	1.72E-07	-0.728087	0.4683
X4	-0.032757	0.008323	-3.935755	0.0002
X5	0.080122	0.186056	0.430635	0.6677
X6	-0.317717	0.097540	-3.257287	0.0016
X7	3.44E-07	8.14E-07	0.423000	0.6732
X8	0.391389	0.074308	5.267124	0.0000

R-squared	0.434956	Mean dependent var	1.952381
Adjusted R-squared	0.387869	S.D. dependent var	1.243297
S.E. of regression	0.972741	Akaike info criterion	2.864418
Sum squared resid	90.83757	Schwarz criterion	3.091901
Log likelihood	-141.3820	Hannan-Quinn criter.	2.956599
F-statistic	9.237278	Durbin-Watson stat	1.769087
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.2, maka didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,7226810 + 0,042298X1 - 1,2500000X2 - 0,071838X3 - 0,032757X4 + 0,080122X5 - 0,317717X6 + 3,4400000X7 + 0,391389X8$$

Tiga uji tersebut adalah:

1. Uji Signifikansi serentak (F-test)

Uji F merupakan uji simultan dari regresi, dimana nilai F menunjukkan tingkat signifikansi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai F didapatkan dengan membandingkan F hitung dan F tabel,

dengan menggunakan E-views 12 dapat dilihat pada nilai Prob (F Statistics). Jika nilai Prob > α (0,05) maka H0 diterima, dan sebaliknya jika nilai Prob < α (0,05) maka H0 ditolak.

H0: variabel independen yaitu Umur, Lama pendidikan, Penghasilan, Jarak tempuh, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Biaya perjalanan, Lama mengetahui lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan

H : variabel independen yaitu Umur, Lama pendidikan, Penghasilan, Jarak tempuh, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Biaya perjalanan, Lama mengetahui lokasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.2 diketahui bahwa nilai Prob (F statistics) sebesar 0,000000 < probabilitas α (0,05), yang berarti terima H1 tolak H0. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara bersama – sama atau simultan variabel independen yaitu Umur, Lama pendidikan, Penghasilan, Jarak tempuh, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Biaya perjalanan, Lama mengetahui lokasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan

2. Uji Signifikansi parsial (T-test)

Uji T merupakan uji yang digunakan untuk melihat secara parsial atau individu

apakah masing –masing variabel independen yang terdiri dari dana desa dan alokasi dana desa secara signifikan berpengaruh pada variabel independen. Jika nilai Prob > α (0,05) maka H0 diterima, dan sebaliknya jika nilai Prob < α (0,05) maka H0 ditolak.

H0: variabel independen yaitu Umur, Lama pendidikan, Penghasilan, Jarak tempuh, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Biaya perjalanan, Lama mengetahui lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan

H1: variabel independen yaitu Umur, Lama pendidikan, Penghasilan, Jarak tempuh, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Biaya perjalanan, Lama mengetahui lokasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu:

1. Konstanta sebesar 2,7226810 yang menyatakan bahwa jika nilai dari variabel independen yaitu Umur, Lama pendidikan, Penghasilan, Jarak tempuh, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Biaya perjalanan, Lama mengetahui lokasi adalah konstan (0) maka nilai angka jumlah kunjungan sebanyak 3

orang di Kawasan Wisata Air Ter Benang Stokel dan Benang Kelambu.

2. Nilai koefisien umur (X1) memiliki koefisien 0,042298 yang mana memiliki arti setiap perubahan 1 unit (1 tahun) umur (X1) maka angka jumlah kali kunjungan di Kawasan Wisata Air Ter Benang Stokel dan Benang Kelambu naik sebanyak 0,042298 kali kunjungan.
3. Nilai koefisien lama pendidikan (X2) memiliki koefisien – 1,2500000 yang mana memiliki arti setiap perubahan 1 unit (1 tahun) lama pendidikan (X2) maka angka jumlah kali kunjungan di Kawasan Wisata Air Ter Benang Stokel dan Benang Kelambu turun sebanyak 1,2500000 kali kunjungan.
4. Nilai koefisien penghasilan (X3) memiliki koefisien – 0,071838 yang mana memiliki arti setiap perubahan 1 unit (Rp.1000) penghasilan (X3) maka angka jumlah kali kunjungan di Kawasan Wisata Air Ter Benang Stokel dan Benang Kelambu turun sebanyak 0,071838 kali kunjungan.
5. Nilai koefisien Jarak tempuh (X4) memiliki koefisien – 0,032757

- yang mana memiliki arti setiap perubahan 1 unit (1 Km) Jarak tempuh (X4) maka angka jumlah kali kunjungan di Kawasan Wisata Air Ter Benang Stokel dan Benang Kelambu turun sebanyak 0,032757 kali kunjungan.
6. Nilai koefisien Waktu tempuh (X5) memiliki koefisien 0,080122 yang mana memiliki arti setiap perubahan 1 unit (1 Km) Waktu tempuh (X5) maka angka jumlah kali kunjungan di Kawasan Wisata Air Ter Benang Stokel dan Benang Kelambu naik sebanyak 0,080122 kali kunjungan.
 7. Nilai koefisien Waktu di lokasi (X6) memiliki koefisien $- 0,317717$ yang mana memiliki arti setiap perubahan 1 unit (1 jam) Waktu tempuh (X5) maka angka jumlah kali kunjungan di Kawasan Wisata Air Ter Benang Stokel dan Benang Kelambu turun sebanyak 0,317717 kali kunjungan.
 8. Nilai koefisien Biaya perjalanan (X7) memiliki koefisien 3,4400000 yang mana memiliki arti setiap perubahan 1 unit (Rp.1000) Biaya perjalanan (X7) maka angka jumlah kali kunjungan di Kawasan Wisata Air Ter Benang Stokel dan

Benang Kelambu naik sebanyak 3,4400000 kali kunjungan.

9. Nilai koefisien Lama mengetahui (X8) memiliki koefisien 0,391389 yang mana memiliki arti setiap perubahan 1 unit (1 tahun) Lama mengetahui (X8) maka angka jumlah kali kunjungan di Kawasan Wisata Air Ter Benang Stokel dan Benang Kelambu naik sebanyak 0,391389 kali kunjungan.

Hasil uji hipotesa secara parsial berdasarkan tabel 4.2 memberikan hasil sebagai beriku:

1. Variabel umur (X1)
Variabel umur (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0269 < \text{nilai probabilitas } \alpha (0,05)$, maka tolak H_0 sehingga variabel umur (X1) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan ke Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu.
2. Variabel lama pendidikan (X2) penghasilan (X3)
Variabel lama pendidikan (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,4683 > \text{nilai probabilitas } \alpha (0,05)$, maka terima H_0 sehingga variabel lama pendidikan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan ke Kawasan

- Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu.
3. Variabel penghasilan (X3)
Variabel penghasilan (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,2191 >$ nilai probabilitas $\alpha (0,05)$, maka terima H_0 sehingga variabel penghasilan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan ke Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu.
 4. Variabel Jarak tempuh (X4)
Variabel Jarak tempuh (X4) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0002 <$ nilai probabilitas $\alpha (0,05)$, maka tolak H_0 sehingga variabel Jarak tempuh (X4) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan ke Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu.
 5. Variabel Waktu tempuh (X5)
Variabel Waktu tempuh (X5) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,6677 >$ nilai probabilitas $\alpha (0,05)$, maka terima H_0 sehingga variabel Waktu tempuh (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan ke Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu.
 6. Variabel Waktu di lokasi (X6)
Variabel Waktu di lokasi (X6) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0016 <$ nilai probabilitas $\alpha (0,05)$, maka tolak H_0 sehingga variabel Waktu di lokasi (X6) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan ke Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu.
 7. Variabel Biaya perjalanan (X7)
Variabel Biaya perjalanan (X7) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,6732 >$ nilai probabilitas $\alpha (0,05)$, maka terima H_0 sehingga Biaya perjalanan (X7) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan ke Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu.
 8. Variabel Lama mengetahui (X8)
Variabel Lama mengetahui (X8) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,000 <$ nilai probabilitas $\alpha (0,05)$, maka tolak H_0 sehingga variabel Lama mengetahui (X8) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan ke Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu.
- 3. Koefisien Determinasi (R² atau R² Adjusted)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari nilai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel – variabel independennya. Koefisien determinasi juga menunjukkan kesesuaian garis regresi terhadap data. Dalam regresi berganda yang digunakan ialah R² Adjusted. Pada tabel 4.2 diketahui nilai R² Adjusted sebesar 0,388 atau 38,80% variasi dari variabel jumlah kali kunjungan mampu dijelaskan oleh variabel Umur, Lama pendidikan, Penghasilan, Jarak tempuh, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Biaya perjalanan, Lama mengetahui lokasi dan sisanya 61,20% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang dijadikan model.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Jumlah biaya perjalanan 107 responden dari tempat tinggal ke kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu yang terdiri dari (Biaya Perjalanan Total Rp/Orang/Hari kunjungan, Biaya Transportasi Rupiah per orang) (dari rumah sampai dilokasi ditambah transportasi lokal jika ada, Biaya Tiket Rp/Orang, Biaya Konsumsi selama melakukan wisata Rp/Orang), Biaya Usaha Jasa/sewa pelampung, toilet umum Bilas dll, Rp/Orang, Biaya Parkir

Rp/kendaraan) roda dua dan roda 4) sebesar Rp.14,827,667 dan rata-rata sebesar Rp.138,576. Nilai ekonomi lingkungan kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu sebesar Rp. 7.484.046.320/tahun (tujuh milyar empat ratus delapan empat jutaempat puluh enam ribu tiga ratus dua puluh rupiah) dengan perkiraan pengunjung pada tahun 2022 sebanyak 540.068 orang pengunjung.

Hasil Analisis Regresi Berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2,7226810 + 0,042298X1 - 1,2500000X2 - 0,071838X3 - 0,032757X4 + 0,080122X5 - 0,317717X6 + 3,4400000X7 + 0,391389X8$$

Keterangan:

Y = Jumlah kunjungan (kali),

X1 = Umur (tahun),

X2 = Lama pendidikan (tahun),

X3 = Penghasilan (Rp/bulan),

X4 = Jarak tempuh (Km),

X5 = Waktu tempuh (jam),

X6 = Waktu di lokasi (Jam),

X7 = Biaya perjalanan (Rp),

X8 = Lama mengetahui (tahun)

Uji Signifikansi serentak (F-test) berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.2 diketahui bahwa nilai Prob

sebesar $0,000000 < \text{probabilitas } \alpha (0,05)$, yang berarti terima H_1 tolak H_0 . Kondisi ini menunjukkan bahwa secara bersama – sama atau simultan variabel independen yaitu Umur, Lama pendidikan, Penghasilan, Jarak tempuh, Waktu tempuh, Waktu di lokasi, Biaya perjalanan, Lama mengetahui lokasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan yang berarti menerima hipotesa yang diajukan.

Uji Signifikansi parsial (T-test), Variabel umur (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0269, Variabel Jarak tempuh (X4) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0002, Variabel Waktu di lokasi (X6) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0016, Variabel Lama mengetahui (X8) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,000 < \text{nilai probabilitas } \alpha (0,05)$ berarti variabel independent tersebut berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan ke Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu dengan kata lain hipotesa yang diajukan sudah terbukti.

Hal lain untuk Variabel Biaya perjalanan (X7) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6732, Variabel Waktu tempuh (X5) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6677, Variabel penghasilan (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2191, Variabel

lama pendidikan (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,4683 > \text{nilai probabilitas } \alpha (0,05)$, berarti variabel-variabel tersebut menolak hipotesa yang diajukan.

Hasil analisis ada empat variabel independent yang hipotesanya diterima yaitu Variabel umur (X1), Variabel Jarak tempuh (X4), Variabel Waktu di lokasi (X6) dan Variabel Lama mengetahui (X8). Sedangkan empat variabel independent lainnya tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan yaitu: Variabel Biaya perjalanan (X7), Variabel Waktu tempuh (X5), Variabel penghasilan (X3) dan Variabel lama pendidikan (X2). Variabel-variabel independent tersebut apabila dikaitkan teori permintaan dan penawaran tidak sesuai karena sifat dari obyek wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu mempunyai sifat kelangkaan sehingga hukum permintaan dan penawaran tidak berlaku sempurna.

Obyek wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan menjadi bagaian yang mendukung perkembangan industri pariwisata di Nusa Tenggara Barat, karena nilai ekonomi lingkungan obyek wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu sebesar Rp. 7.484.046.320/tahun.

Selanjutnya, untuk pengembangan lingkungan obyek wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu ada baiknya mendengarkan pendapat dari responden tentang lingkungan obyek wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu sebagai berikut:

Penilaian dari 107 responden terhadap kondisi jalan di Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu sebanyak 35 orang atau 33% menyatakan sangat baik dan 41 orang atau 38% mengatakan baik, namun ada 23 orang atau 21% mengatakan bahwa kondisi jalan di Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu kurang baik.

Pendapat responden tentang keindahan Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu dari 107 responden sebanyak 82 orang atau 70% mengatakan sangat indah, sebanyak 29 orang atau 25% mengatakan indah dan hanya 6 orang atau 5% mengatakan biasa saja. Artinya Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu mempunyai daya tarik yang kuat untuk dijaga dan dikembangkan.

Pendapat para responden terhadap penambahan fasilitas di Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu dari 107 responden sebanyak 60 orang atau 56% mengatakan sangat perlu,

sebanyak 36 orang atau 34% mengatakan perlu dan hanya 11 orang atau 10% yang mengatakan tidak perlu. Artinya penambahan fasilitas di Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu sangat perlu dilakukan

Penilaian pengunjung terhadap obyek wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu tentang fasilitas yang perlu ditambah adalah sebagai berikut: Tempat berteduh/istirahat, Tempat kuliner/warung, Perbaikan akses jalan perlu diaspal, Toilet, Tempat bersantai, duduk-duduk, Pelampung, Jasa fotografer, Tempat ganti pakaian, Bak sampah, Mushola

Harapan dan keinginan para pengunjung di Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu adalah: Harga makanan diturunkan, Menjaga, merawat fasilitas yang ada, Peningkatan promosi Air Terjun Benang Kelambu, Menjaga kebersihan dan keindahannya, Motor bisa masuk sampai tempat parkir air terjun, Biaya ojek diturunkan, Petugas kebersihan ditambah jumlahnya, Peningkatan keamanan, Dijadikan wisata edukasi dengan memberikan label nama pohon di wilayah hutan, Diberikan petunjuk jalan yang memadai, Pengaktifan pokdarwis

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Nilai ekonomi lingkungan kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu sebesar Rp. 7.484.046.320/tahun (tujuh milyar empat ratus delapan empat juta empat puluh enam ribu tiga ratus dua puluh rupiah)
2. Uji Signifikansi serentak bahwa secara bersama – sama atau simultan variabel independen yaitu Umur (X1), Lama pendidikan (X2), Penghasilan (X3), Jarak tempuh (X4), Waktu tempuh (X5), Waktu di lokasi (X6), Biaya perjalanan (X7), Lama mengetahui lokasi (X8) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan yang berarti menerima hipotesa yang diajukan.
3. Uji Signifikansi secara parsial untuk Variabel lama pendidikan (X2), Variabel penghasilan (X3), Variabel Waktu tempuh (X5) dan Variabel Biaya perjalanan (X7) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kali kunjungan yang berarti variabel-variabel tersebut menolak hipotesa yang diajukan. Sedangkan Variabel umur (X1), Variabel Jarak tempuh (X4), Variabel Waktu di

lokasi (X6), Variabel Lama mengetahui (X8) berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kali kunjungan ke Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu berarti variabel independent tersebut menerima hipotesa yang diajukan atau hipotesa sudah terbukti.

4. Penilaian responden terhadap kondisi jalan menuju ke Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu baik
5. Pendapat responden tentang keindahan Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu sangat indah
6. Pendapat para responden terhadap penambahan fasilitas di Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang kelambu perlu

Saran

1. Pengelola obyek wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu perlu menambah fasilitas umum seperti (Tempat berteduh/istirahat, Tempat kuliner/warung, Perbaikan akses jalan perlu diaspal, Toilet, Tempat bersantai, duduk-duduk, Pelampung, Jasa fotografer, Tempat ganti pakaian, Bak sampah, Mushola)

2. Obyek Wisata Air Terjun Benang Stokel edukasi dengan memberikan label dan Benang Kelambu dijadikan wisata nama pohon di wilayah hutan

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Z., & Saputra, D. S. (2017). Economic valuation of whale shark tourism in Cenderawasih Bay National Park, Papua, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 18(3), 1026–1034.
- Bappenas. (2016). *Indonesia Biodiversity Strategy And Action Plan 2015-2020*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Cárdenas-García, P. J., Sánchez-Rivero, M., & Pulido-Fernández, J. I. (2015). Does tourism growth influence Economic Development? *Journal of Travel Research*, 54(2), 206–221. doi:10.1177/0047287513514297.
- Tripomo, R. S., & Soesatyo, Y. (2014).
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2006). *Business Research Methods*, [9th Edition]. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- El-Bekky, M., Moukrim, A. I., & Benchakroun, F. (2013). Aneconomic assessment of the Ramsar site of Massa (Morocco) with travel cost and contingent valuation methods. *African Journal of Environmental Science and Technology*, 7(6), 441–447.
- Fandeli, Chafid, 2000. *Potensi Objek Alam Indonesia Yogyakarta*. Liberty, Yogyakarta.
- Fauzi, A. (2006). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Field, B. C. (2001). *Environmental economics: An introduction*. McGraw Hill.
- Gómez-Baggethun, E., & Ruiz-Pérez, M. (2011). Economic valuation and the commodification of ecosystem services. *Progress in Physical Geography*, 35, 613-628.
- Iasha, A., Yacob, M. R., Kabir, I., & Radam, A. (2015). Estimating Economic value for potential ecotourism resources in puncak lawang park, Agam district, West Sumatera, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 30, 326-331. doi:10.1016/j.proenv.2015.10.058
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Approach*. Van Nostrand Reinhold. New York, Inc

- Kuncoro, M. (2001). *Metode riset untuk bisnis & ekonomi: Bagaimana meneliti & menulis tesis?* Jakarta: Erlangga
- Lipton, D.W., Wellman, K., Sheifer, I., & Weiher, R. (1995). *Economic valuation of natural resources: a handbook for coastal resource policymakers*. NOAA Coastal Ocean Program Decision Analysis Series, 5. Silver Spring, MD: Coastal Ocean Office, National Oceanic and Atmospheric Administration, U.S. Department of Commerce. Diakses dari <http://aquaticcommons.org/14656/>. Tanggal Akses 17 Januari 2017.
- Marpaung, H. (2002). *Pengentahuan Kepariwisataaan*. Ed Revisi. Alfabeta, Bandung
- Matthew, N. K., Shuib, A., Ramachandran, S., & Mohammad-Afandi, S. H. (2019). Economic valuation using travel cost method (TCM) in kilim karst geoforest park, Langkawi, Malaysia. *Journal of Tropical Forest Science*, 31(1), 78-89. doi:10.26525/jtfs2019.31.1.7889
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2010). *Intermediate microeconomics and its application*, [11th Edition]. Mason: South-Western Cengage Learning
- Nuva, R., Shamsudin, M. N., Radam, A., & Shuib, A. (2009). Willingness to pay towards the conservation of ecotourism resources at Gunung Gede Pangrango National Park, West Java, Indonesia. *Journal of Sustainable Development*, 2(2), 173–186. DOI: <https://doi.org/10.5539/jsd.v2n2p173>.
- Sari, N. P. (2016). *Valuasi Ekonomi Taman Rekreasi Kebon Rojo Kota Blitar*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika
- Sahlan, (2008). *Valuasi Ekonomi Wisata Alam Otak Kokok gading Dengan Pendekatan Biaya Perjalanan*. Skripsi Program Sarjana Universitas Mataram.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2002). *Economics*, [17th Edition]. Boston: McGraw-Hill Irwin.
- Soeratno & Arsyad, L. (2008). *Metodologi penelitian untuk ekonomi dan bisnis*, [Edisi Revisi]. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta C V. ANDISolihin Ismail, Yogyakarta.

- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisata*, Cetakan Iv Penerjemah Gromang F. PT Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Yakin, Addinul. 2007. *Ekonomi Sumber Daya Lingkungan, Teori Bijaksana Pemberdayaan Berkelanjutan*. Akademi Persindo, Jakarta..